

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian di atas serta berdasarkan rumusan masalah dalam skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan:

**1** Modernisme Islam adalah sebuah gerakan yang lahir dalam konteks keterpurukan, ketertinggalan, dan sikap inferioritas kaum Muslim di berbagai belahan dunia dalam menghadapi cengkeraman kolonialis-imperialisme Barat abad ke-20. Pada zaman tersebut, banyak orang Islam yang berinteraksi dan belajar di Barat (Eropa). Hal inilah yang menyebabkan umat Islam harus memilih diantara tiga hal: *Pertama* menerima konsep barat dan mengambil mentah-mentah apa yang datang dari Barat. *Kedua* menolak semua yang datang dari Barat dan berpegang teguh pada ajaran otentik Al-Qur'an dan sunah Nabi. *Ketiga* mencampurnya (reformasi Islam). Mereka yang menerima cara ketiga ini, atau yang disebut dengan "modernis Islam" yang mengembangkan dan memfokuskan pemikirannya untuk kemajuan umat Islam.

Modernisme Islam, harus juga diakui pada satu sisi identik dengan puritanisme. Adalah Muhammad bin 'Abdul Wahhab dengan seorang tokoh gerakan Wahhabiyah-nya di Arab Saudi yang kental dengan puritanismenya. Menurut mereka, apa pun yang tidak sesuai dengan

ajaran otentik Al-Qur'an dan sunah Nabi, ia dianggap bid'ah dan harus dilenyapkan.

Namun pada sisi lain, modernisme Islam, menampilkan sosok seperti Muhammad yang menawarkan teologi rasional ala Muktazila, Jamaludin Al-Afghani dengan konsistensinya menawarkan politik pan-Islamisme dan Rasyid Ridha, dengan kepeduliannya pada peningkatan mutu pendidikan umat Islam untuk lebih modern walaupun harus mengadopsi model pendidikan Barat. Muhammad Abduh lebih cenderung dalam teologi, Al-Afghani dalam politik, dan Ridha dalam pendidikan. Ketiga tokoh ini berijtihad dalam ranah pemikiran yang berbeda dengan sama-sama berangkat dari persoalan keterpurukan umat Islam yang harus diangkat. Jadi Modernisme Islam pada dasarnya mengandung arti upaya, atau aktivitas untuk mengubah keadaan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan baru yang hendak diwujudkan, modernisme Islam juga biasa diartikan sebagai upaya untuk kemaslahatan hidup umat Muslim baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan garis-garis pedomannya yang ditentukan oleh Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

2 Modernisme Islam Fazlur Rahman berbeda dengan gerakan modernisme sebelumnya. Konsep modernisme yang ditawarkan Fazlur Rahman adalah mencoba menyikapi secara kritis dan obyektif hasil-hasil pemikiran umat Islam dan Barat sekaligus, bahwa tidak semua hasil pemikiran

ulama dan ilmuwan Muslim selalu baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Demikian juga Barat tidak selalu identik dengan dengan kebobrokan dan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu di perlukan adanya penerapan kembali nilai nilai keislaman dalam lingkungan sosial yang baru, yaitu melalui reformulasi metodologi dan konsep sekaligus tetap tidak menghilangkan otentisitas dan jati diri Islam yang sebenarnya.

Inilah yang merupakan modernisme Islam Fazlur Rahman dengan segenap metodologi dan usahanya untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dalam persepektif sosio historis. Komitmen Fazlur Rahman dengan konsepnya ini terletak pada pemahaman yang konperhensif, kontekstual dan ijtihat yang di lakukan secara terus-menerus. Maka telaah ulang bagi Fazlur Rahaman terhadap sejarah ummat merupakan kemestian yang diarahkan pada sisi metodologinya dan konten konseptualnya.

Melalui sikap kritis inilah Fazlur Rahman ingin membengun Islam dalam berbagai dimensinya dengan satu kerangka yang utuh, menyeluruh, sistematis disertai dengan semangat pemurnian milai-nilai Al-Quran dan Sunnah Nabi yang hidup, tanpa harus membuat pra konsepsi sebelumnya yang dianggabnya mengacaukan kebenaran yang semestinya.

**B. Saran-saran**

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis adalah bahwa agar kita hidup di zaman modern ini tetaplah harus waspada dan berhati-hati terhadap pengaruh Barat, dengan artian kita harus tetap memberikan filter terhadap masuknya budaya asing ke dalam tradisi Islam yang sebenarnya. Dalam kondisi seperti ini kemampuan memilih sangat dianjurkan, sehingga dapat memutuskan mana yang sesungguhnya ajaran Islam dan mana yang akan merusak tradisi Islam. Dan dengan itu dapat diharapkan kita bertingkah laku dan berbuat sesuai dengan Al Qur'an dan selalu berpegang teguh pada Al Qur'an dan Hadist.